

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota ini dikenal sebagai *Parijs van Java* (bahasa Belanda) atau "Paris dari Jawa" karena menjadi pusat *fashion* anak muda, sama halnya dengan Paris yang menjadi pusat *fashion* dunia. Suasana kota yang menyenangkan, sejuk dan kreatif, Kota Bandung tentunya menjadi daya tarik tersendiri dari Kota Bandung bagi sebagian besar orang. Seiring dengan laju urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi, Kota Bandung saat ini menjadi pusat industri dan bisnis terutama untuk industri teknologi, kreatif, pariwisata dan ritel (liputan6.com, 2016).

Jumlah pendatang di Kota Bandung selalu mengalami tren peningkatan (metrotvnews.com, 2017). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Bandung tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bandung 2016

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
0-4	104.902	100.864	205.766
5-9	98.508	93.126	191634
10-14	88.699	85.562	174.261
15-19	110.047	112.442	222.489
20-24	133.694	125.767	259.461
25-29	119.981	110.133	230.114

(Bersambung)

(Sambungan)

30-34	110.668	103.220	213.888
35-39	99.556	97.814	197.370
40-44	92.623	92.183	184.806
45-49	80.276	82.214	162.490
50-54	69.264	70.530	139.794
55-59	56.285	57.289	113.574
60-64	37.156	35.864	73.020
65-69	25.307	27.163	52.470
70-74	16.271	17.599	33.870
75+	13.939	21.676	35.615
Jumlah/Total	1.257.176	1.233.446	2.490.622

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kota Bandung berada pada usia produktif (15-64 tahun), yakni berjumlah 1.797.006 jiwa. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Bambang Brodjonegoro mengatakan, momentum tersebut perlu diantisipasi dengan kebijakan yang tepat. Dalam jangka pendek, kenaikan jumlah penduduk usia produktif perlu dimanfaatkan melalui peningkatan produksi dan konsumsi (okezone.com, 2017).

Pada penelitian ini, golongan usia produktif di Kota Bandung dikelompokkan kembali sehingga menjadi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Pengelompokkan Populasi Penelitian

Sumber: Data Diolah

Kelompok Usia	Jumlah	Jumlah Total
15-19	222.489	222.489
20-24	259.461	481.950
≥25	1.315.056	1.797.006

1.2. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk paling banyak keempat di dunia dengan jumlah penduduk per-tahun 2019 menurut proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2018 lalu akan mencapai jumlah 266,91 juta jiwa, dan mencakup sebesar 3,54% dari jumlah penduduk dunia. (databoks.katadata.co.id, 2019)

Jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak ini tentunya merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas sektor ekonomi. Namun potensi dari jumlah penduduk ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Pemerintahan Indonesia dan para pelaku ekonomi di Indonesia pada umumnya, terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) per-kapita Indonesia pada tahun 2018 berada pada angka US\$ 3.927 atau sekitar Rp 56 juta/tahun. (bps.go.id, 2018) Angka ini akan menempatkan Indonesia diperingkat ketujuh pada *ranking* negara-negara di dunia berdasarkan PDB per-kapita *International Monetary Fund* (IMF). (cnbcindonesia.com, 2019)

Selain itu, potensi ekonomi tinggi yang dimiliki oleh Indonesia belum sejalan dengan tingkat kesadaran investasi yang tinggi. Kesadaran investasi didefinisikan oleh Sewwandi (2015) sebagai kesadaran seseorang yang akan berinvestasi untuk mentolerir pengorbanan nilai saat ini/*present value* untuk mendapatkan pengembalian di waktu yang akan datang yang bersifat tidak pasti.

Tercatat dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia per Mei 2019 hanya berjumlah 1,9 juta orang, angka ini terbilang sangat rendah jika dilakukan perbandingan dengan total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai angka 200 juta jiwa. (money.kompas.com, 2019)

Adapun perkembangan sektor investasi lain seperti tabungan dan deposito menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara lain di Asia, menurut Deputi Spesialis Mikro Prudensial Umum OJK Muhammad Miftah menyatakan

bahwa 70% masyarakat di Asia sudah memiliki rekening bank, sementara di Indonesia hanya 49% masyarakatnya yang memiliki rekening bank, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya daerah di Indonesia yang dikategorikan *underbank*, yaitu kondisi dimana masyarakat sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan, tapi masih sangat sederhana. Penyebab lainnya menurut Miftah adalah lokasi perbankan yang rata-rata masih jauh dari pemukiman masyarakat daerah. (ekbis.sindonews.com, 2019)

Menurut OJK (2019) kelompok usia 16-30 tahun atau biasa disebut generasi milenial saat ini berjumlah 64,3 juta, dan hanya 1,6 juta dari kelompok usia tersebut yang terdaftar sebagai investor. Selain itu, survei yang dilakukan oleh IDN *Research Institute* bekerja sama dengan *Alvara Research Center* menunjukkan hasil yaitu hanya 10,7% dari pendapatan generasi milenial yang ditabung, sedangkan 51,1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan. Ivan Jaya sebagai *Head of Wealth Management & Client Growth Bank Commonwealth* menambahkan bahwa rendahnya tingkat inklusi keuangan generasi milenial tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran investasi yang masih rendah. (ekbis.sindonews.com, 2019)

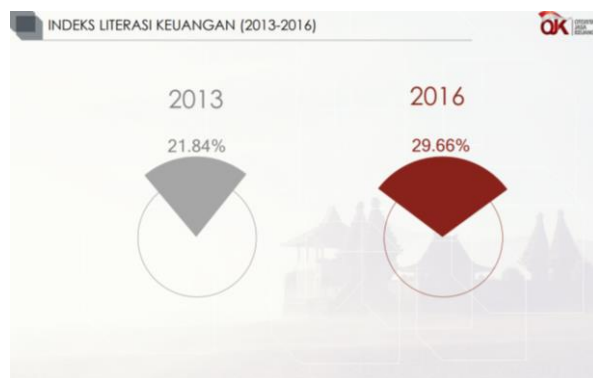
Salah satu penyebab rendahnya tingkat kesadaran investasi di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan status keuangan (Lusardi dan Mitchell 2014; Huhmann 2014).

Menurut Lestari (2015) orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan.

Menurut penelitian Juliza *et. al.* (2017) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang meliputi pengetahuan responden penelitian terhadap investasi dan konsep investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran investasi. Selain itu, tingkat literasi keuangan dapat menentukan bagaimana cara individu tersebut menyikapi keputusan keuangannya,

Direktur Literasi dan Edukasi Keuangan OJK, Horas V.M. Tarihoran pada Februari 2019 menyatakan bahwa menurut hasil survei nasional yang dilaksanakan oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai angka 29,66%, sementara inklusi keuangan sebesar 67,8%. (bisnis.tempo.co, 2019)

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan perkembangan tingkat literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2013 dan 2016:



Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013 Dan 2016

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Sementara berikut ini adalah grafik yang menunjukkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia pada tahun 2013 dan 2016:

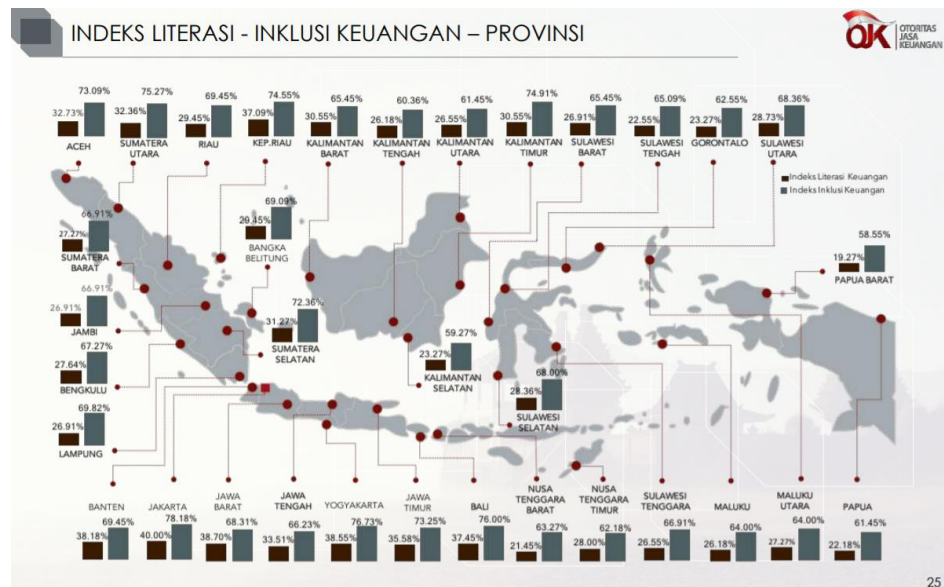


Gambar 1.2 Indeks Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2013 dan 2016

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Horas menyatakan bahwa OJK akan terus berupaya untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan target tingkat literasi keuangan mencapai angka 35% dan inklusi keuangan mencapai angka 75% pada tahun 2019, adapun upaya yang akan dilakukan meliputi program edukasi keuangan, pengembangan produk atau layanan keuangan, penguatan infrastruktur, penguatan perlindungan konsumen, dan kampanye nasional. (bisnis.tempo.co, 2019)

Menurut OJK (2016) Provinsi Jawa Barat menempati peringkat kedua dibawah DKI Jakarta dalam tingkat indeks literasi keuangan per-provinsi dengan tingkat literasi keuangan sebesar 38,70%, sementara pada tingkat inklusi keuangan, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-15 dengan tingkat literasi keuangan sebesar 68,31%. (ojk.go.id, 2016) Perbandingan lengkap dari indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan & Inklusi Keuangan Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Provinsi Jawa Barat memiliki indeks literasi keuangan tertinggi kedua di Indonesia, namun tingkat inklusi keuangan berada di peringkat pertengahan yaitu peringkat ke-15, hal ini menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan tidak sepenuhnya tercermin oleh indeks literasi keuangan, sehingga dapat diasumsikan bahwa penyebab dari rendahnya peringkat inklusi keuangan Provinsi Jawa Barat walaupun menempati peringkat kedua dalam hal tingkat literasi keuangan adalah rendahnya kesadaran investasi masyarakatnya.

Salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Indonesia dan terbanyak di Provinsi Jawa Barat adalah Kota Bandung yang menempati peringkat kelima dengan total jumlah penduduk menurut data Bappenas adalah sebanyak 2.490.622 jiwa, dimana terdapat penduduk sejumlah 1.797.006 jiwa yang berada pada usia produktif (15-64 tahun). Kota Bandung juga menduduki peringkat kedelapan pada *ranking* kota dan daerah di Indonesia menurut Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai Rp 161.288 Miliar menurut data BPS pada tahun 2016 (bps.go.id, 2018). Hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan potensi paling besar untuk memajukan sektor ekonomi di Indonesia, terutama dari sektor investasi.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran investasi adalah perilaku keuangan. Menurut Lintner (1998) perilaku keuangan adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi).

Perilaku keuangan dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan terbukti memfasilitasi keterlibatan dalam menabung dan berinvestasi, membebaskan dari hutang, dan membantu dalam mengelola keuangan secara efektif. (Bauer, Braun, dan Olson; Edirisinghe,

Keerthipala, dan Amarasinghe, 2017) Selain itu, hasil penelitian Hibbert dan Beutler dalam Edirisinghe, Keerthipala, dan Amarasinghe (2017) menambahkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan dan literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Perilaku keuangan masyarakat Indonesia belum dapat dikategorikan baik. Tris Rasika, selaku *Country Director* dari *platform* aggregator produk keuangan *GoBear* yang telah melakukan survei pada tahun 2019 yang bertajuk *GoBear Financial Health Index* (FHI) untuk mengidentifikasi pola sikap dan perilaku keuangan masyarakat Indonesia menyatakan bahwa hasil dari survei FHI tersebut menunjukkan bahwa pada usia 35 tahun, masyarakat Indonesia belum memulai perencanaan keuangan, dan baru pada usia 41 tahun masyarakat Indonesia memulai perencanaan keuangan terkait pensiun. Selain itu hasil survei FHI juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia juga merasa aman secara keuangan dengan nilai rata-rata 7,5 dari skala 10, tetapi hanya 37% dari mereka yang memiliki tabungan untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih dari 6 bulan bila mereka kehilangan sumber pendapatan utamanya. (infokomputer.grid.id, 2019)

Inklusi keuangan yang juga mencakup kesadaran investasi dapat ditingkatkan dengan cara mewujudkan perilaku keuangan melalui peningkatan tingkat literasi keuangan. Menurut OJK (2017) untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan sesuai program pemerintah, masyarakat perlu didorong untuk memiliki sikap atau perilaku keuangan untuk menentukan tujuan keuangan dalam melakukan perencanaan keuangan. OJK juga menyatakan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) bahwa dalam mencapai peningkatan tingkat literasi keuangan dan literasi keuangan masyarakat, masyarakat perlu mewujudkan sikap keuangan dan perilaku keuangan. (ojk.go.id, 2017)

Dalam penelitian Juliza *et. al.* (2017) aspek yang digunakan untuk meninjau perilaku keuangan dalam konteks yang mempengaruhi kesadaran investasi respondennya adalah kepentingan pribadi / *personal interest* serta faktor lingkungan / *environment*. *Personal interest* pada penelitian tersebut

didefinisikan sebagai jenis investasi apa yang akan dipilih dan pada kondisi seperti apa mereka akan berinvestasi berdasarkan tingkat pendapatan, sementara faktor lingkungan yang dimaksud dalam penelitian tersebut menurut Kasilingam dan Jayapal (2010) didefinisikan sebagai bagaimana hukum dan regulasi yang berlaku terkait instrument investasi, faktor keluarga, dan standar taraf hidup.

Hasil penelitian Sewwandi (2015) menunjukkan mayoritas investor individual melakukan kegiatan investasi berdasarkan pengetahuan investor mengenai tingkat pengembalian di masa yang akan datang/*future returns* dari saham yang sudah dibeli serta jumlah tingkat pengembalian dari saham yang telah dijual.

Terdapat lima faktor yang memiliki pengaruh tinggi terhadap perilaku keuangan investor dalam konteks cara investor menyikapi investasi dan menentukan preferensi investasi, yaitu toleransi terhadap risiko, kekuatan ekonomi negara, fokus media terhadap pasar modal, dan stabilitas politik serta kebijakan pemerintah terhadap bisnis. (Bennet *et. al.* 2011; Islamoglu *et. al.* 2015). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Awais *et. al.* (2016) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pengetahuan investasi yang dimediasi oleh toleransi terhadap risiko.

Berdasarkan penelitian Herawati *et. al.* (2018) keadaan keluarga memiliki peran dalam perilaku keuangan seseorang, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Albeurdy dan Gharlegghi (2015) yang menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya perilaku keuangan.

Pada penelitian Juliza *et. al.* (2017) ditemukan bahwa *personal interest* yang meliputi preferensi responden mengenai jenis investasi dan pada kondisi apa mereka ingin berinvestasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku keuangan yang ditinjau dari aspek *personal interest* dan faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi.

Dari kajian fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, *Personal Interest* dan Faktor Lingkungan Terhadap Kesadaran Investasi (Studi Kasus Pada Usia Produktif di Kota Bandung)”.

1.3. Perumusan Masalah

Jumlah penduduk Indonesia yang menduduki peringkat keempat terbanyak dari negara di seluruh dunia menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi ekonomi yang sangat besar, namun jika ditinjau dari tingkat PDB per-kapita Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia, peringkat Indonesia yang terbilang cukup rendah menjadi indikator bahwa potensi ekonomi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama pada sektor investasi, seperti pasar modal, dimana dari kurang lebih 200 juta jiwa penduduk Indonesia, hanya 1,9 juta jiwa yang terdaftar sebagai investor di Bursa Efek Indonesia. Selain itu sektor tabungan dan deposito juga masih terbilang rendah, dimana hanya 47% masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di Bank. Hal ini disebabkan oleh tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia yang masih terbilang rendah, yaitu sebesar 29,7% untuk tingkat literasi keuangan, hal ini mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang menyebabkan rendahnya angka tingkat inklusi keuangan yang hanya sebesar 67,8%. Adapun salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi yang terbilang tinggi dan dapat dimanfaatkan secara lebih baik menurut jumlah penduduk dengan usia produktif dan tingkat PDRB nya adalah Kota Bandung.

Potensi ekonomi yang dimiliki Indonesia perlu dimaksimalkan agar dapat tercapainya tingkat kesejahteraan ekonomi negara yang lebih baik, cara yang dapat dilakukan adalah dengan merealisasikan potensi ekonomi dengan meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat dan mewujudkan perilaku keuangan serta memanfaatkan potensi tersebut

dengan meningkatkan kesadaran dan minat untuk berinvestasi pada sektor ekonomi seperti pasar modal, tabungan, deposito, emas, maupun obligasi oleh karena itu pengaruh literasi keuangan terhadap kesadaran investasi perlu mendapat perhatian. Beberapa studi terdahulu terkait dengan pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan dan kesadaran investasi tidak menjadikan usia produktif di Kota Bandung sebagai studi kasus, maka dari itu pengaruh literasi keuangan terhadap kesadaran investasi usia produktif di Kota Bandung perlu untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi?
2. Apakah *personal interest* merupakan elemen yang menentukan perilaku keuangan yang mempengaruhi kesadaran investasi?
3. Apakah faktor lingkungan merupakan elemen yang menentukan perilaku keuangan yang mempengaruhi kesadaran investasi?
4. Apakah literasi keuangan, *personal interest*, dan faktor lingkungan secara bersamaan mempengaruhi kesadaran investasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
2. Untuk mengetahui apakah faktor *personal interest* yang merupakan elemen yang dapat menentukan perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.
3. Untuk mengetahui apakah faktor lingkungan yang merupakan elemen yang dapat menentukan perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi.

4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, *personal interest*, dan faktor lingkungan secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dengan topik yang serupa.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Sebagai dasar bagi usia produktif untuk lebih memahami literasi keuangan
2. Sebagai pengetahuan bagi usia produktif terhadap pentingnya memiliki perilaku keuangan
3. Sebagai masukan bagi usia produktif untuk meningkatkan tingkat kesadaran investasi.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka sistematika penelitian skripsi disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dijelaskan tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran variabel penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan hasil dari uji validitas dan reliabilitas, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari masalah dan saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah.